NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL – TIBYĀN FI ĀDĀBI ḤAMALATI AL - QUR'ĀN* KARYA IMAN ABU ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

OLEH:

SURADI

NIM: 210313191

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2019

ABSTRAK

Suradi, 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Kitab Al – Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati Al - Qur'ān Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola - pola tingkah laku tertentu pada anak anak yang dididik. Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya menjadikan manusia sekuler, melainkan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak. Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW tidak berhenti pada *Transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value.* Dari hal inilah melahirkan *Insan kamil*, yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya. Penelitian ini bertujuan sebagaimana dalam pokok – pokok permasalahan skripsi, yaitu: untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan akhlak dan untuk mengetahui keterkaitan antar nilai pendidikan akhlak dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara menelusuri dan menelaah data dan materi yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam, dan penulis juga menggunakan sumber data dari internet.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan: 1) bahwasanya Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola pola tingkah laku tertentu pada anak anak yang dididik. 2) Menurut Ibnu Maskawaih (941–1030 M), akhlak dalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan–perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu. 3) Adapun tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai–nilai dan ukuran ajaran islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan dijalan Allah Swt. 4) Pendidikan islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah atau jiwa keagamannya, yang secara konseptual di pahami, dianalisis serta dikembangkan dari Al–Qur'an dan hadits melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat islam dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan dunia dan akhirat.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Suradi

Nim : 210313191

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al – Tibya>N Fi A<Da>Bi H}Amalati Al - Qur'a>N* Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Tanggal 15 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Suradi
NIM	: 210313191
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:''Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al – Tibya>N Fi A<Da>Bi H}Amalati Al - Qur'a>N* Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam''

Telah dipertahankan pada siding munaqosah Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 05 November 2019

Dan telah diterima sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	:12 November 2019

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharishul Wathoni,M.Pd.I (.....)
2. Penguji 1 : Dr. Harjali, M.Pd (.....)
3. Penguji 2 : Dr. Miftakhul Ulum, M.Ag (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Suradi
NIM	: 210313191
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ tesis	: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al – Tibyan Fi Adabi Hamalati Al - Qur'an* Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses,iainponorogo.ac.id.** Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyatan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 November 2019

Penulis

Suradi

NIM. 210313191

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Suradi
NIM	:	210313191
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al – Tibyan Fi Adabi Hamalati Al - Qur'an Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar – benar merupakan hasil dari karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo16 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

Suradi

NIM. 210313191

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk termulia diantara makhluk yang lain, Allah Swt menjadikannya dalam sebaik-baik bentuk dan kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi berbagai alat potensial dan potensi dasar (*Fitrah*) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin melalui pendidikan.[1] Manusia juga memiliki kekuatan (daya) penalaran dan intelektual, yang dengan dayanya itu manusia dapat membentuk keputusan untuk memilih antara menerima atau menolak sesuatu. Serta mempunyai pedoman hidup yang diberikan oleh Allah adalah Al-qur'an dan hadist.[2]

Potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia yang mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang banyak.[3] Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya

---

[1]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 22-23.

[2] Zuhraini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 38-40.

[3] Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 36.

menjadikan manusia sekuler, melainkan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.[4]

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap manusia, sejak lahir manusia sudah dikelilingi oleh pendidikan sekitarnya. Dalam Undang-undang no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, seta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5]

Pendidikan adalah proses untuk mendewasakan dan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh, berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai *Khalifathullah fî al-ardh.* Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga menjadi kewajiban.[6]

Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk

---

[4]Andi Wiratama, *"Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas,"* AT-TA'DIB *Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1* (Shafar, 1430 H), 29

[5] Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Ri tentang Pendidikan*, Pasal 1, 5.

[6] Heri Jauhari Muchtamar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

menciptakan pola pola tingkah laku tertentu pada anak anak yang dididik.[7]

Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya menjadikan manusia sekuler, melainkan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.[8] Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW tidak berhenti pada *Transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value.* Dari hal inilah melahirkan *Insan kamil,* yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya.[9]

Dalam kaidah *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umuru bi maqosidiha,* bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya beorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan beorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan islam terlebih dahulu dirumuskan, sebelum komponen yang lain. Pandangan berorientasi pada tujuan mengajarkan bahwa tugas

---

[7] Suwito, filsafat pendidikan akhlak *: Kajian Asumsi Dasar, Patadigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan,(Yogyakarta : Belukar, 2004),37*

[8]Andi Wiratama,*"Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas,"* AT-TA'DIB *Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1* (Shafar, 1430 H), 29

[9]Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 24.

seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakaapan tertentu pada peserta didik saja. Namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*. Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.[10]

Agama Islam memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Setiap orang yang beriman diperintahkan Allah Swt menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka dengan jalan melalui pendidikan.[11]

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam ada pembagian yang mencakup empat tahapan, *pertama* tujuan umum, tujuan ini meliputi seluruh kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada seorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut

[10] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 57-58.

[11] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 211.

wajahnya, sikap dalam rohaniahnya tidak bisa dilihat. *Kedua* tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. *Ketiga* tujuan operasional merupakan tujuan yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. *Keempat* tujuan akhir, tujuan akhir disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan islam berlangsung selama manusia masih hidup [12]

Jika ditelisik pada era modern saat ini banyak kejadian-kejadian ataupun kasus yang menyangkut tentang moralitas generasi muda. Pada generasi muda saat ini banyak yang hancur moralnya karena efek negatif dari kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung, seperti menyalah gunakan teknologi dengan melihat pornografi, pergaulan bebas, terjadinya perkelahian, dan adanya geng-geng anak motor yang mengarah ke hal yang negatif. Selain itu peran dari keluarga khususnya kedua orang tua yang tidak bisa membatasi pergaulan terhadap anak-anaknya sehingga terjadilah pergaulan bebas. Masih banyak peran orang tua kurang memperhatikan tentang dasar pendidikan anak-anaknya yaitu memberikan dasar pendidikan yang diambil dari ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.[13]

---

[12] Ibid., 69-70.

[13]Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling dalam kemajuan kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi orang–orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh orang–orang itu sendiri. Jalur modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang menyedihkan, perubahan yang terjadi, perubahan yang justru banyak terjadi cendrung mengarah pada pendidikan karakter khususnya moral dan akhlak. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab semua pihak, ulama dan pemimpin serta orang tua untuk memperbaiki penurunan moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkit bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa merasakan hal ini. Misalnya, pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji–janji politik setiap pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau meruaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak–anak bangsa

sehingga nilai–nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul.[14]

Jika melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang, banyak kasus–kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa kita ini telah menurun. Seharusnya dengan keadaan sosial budaya dan kekayaan bangsa kita yang melimpah ruah ini rakyat Indonesia bisa hidup makmur tanpa harus ada kasus–kasus seperti kejahatan, kolusi, korupsi, dan nepotisme. Hingga tawuran antar pelajar, sikap anak jaman sekarang yang cenderung kurang menghormati orang tua, dan banyak kasus yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa–siswa sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya banyak kasus–kasus tersebut yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter khususnya pendidikan moral dan spiritual bangsa kita ini kurang.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa harus meninggalkan jati diri bangsa Indonesia sendiri. Kemudian datang gagasan dari pemerintah tentang program pendidikan baru yaitu, pendidikan berbasis karakter. Adanya pendidikan karakter tersebut akan mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak baik. Mulai dikeluarkannya kebijakan tersebut, setiap sekolah harus menyisipkan nilai–nilai pendidikan karakter khususnya

[14] Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*, (Yogyakarta ; Ar – Ruzz Media, 2011), 42-43.

pendidikan akhlak dan spiritual pada materi pembelajarannya.

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.[15]

Adapun moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan-kepentingan atau keinginan pribadi.[16]

Dalam Islam moral sering merupakan terjemahan dan kata akhlak. Di kalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Murthada Muthahhari, misalnya, mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang

PONOROGO

[15] Abudin Nata, *Manajeman Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 208-209.

[16] Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), cet.4, 63.

bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dan sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebaginya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, khidmah kepada orang tua, dan sebagainya. Apabila seorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut sudah pasti akan berterima kasih kepadanya. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Dan, ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang diperuntukkan bagi orang lain.[17]

Kini, disaat umat manusia telah banyak kehillangan pegangan dalam hidup, hawa nafsu dan ambisi duniawi telah demikian besar memoengaruhi hidup manusia, arahan akhlak islam sangatlah perlu disebar luaskan. Mari kita bangun masyarakat, bukan saja dalam segi intelektual dan ekonomi, namun sebelum itu semua masyarakat harus terlebih dahulu di bangun dengan pondasi akhlakul karimah. Jauhkan akhlak tercela karena hal itu hanya kan menghinakan dan menyengsarakan manusia sepannjang hidupnya, baik skala individu atau masyarakat. Buku ini disusun untuk menyadarkan kembali nilai- nilai akhlakul karimah yang sebaiknya menjadi ciri khas seorang muslim yang

[17] Nata, *Manajeman Pendidikan*, 209-210.

membedakan dengan kepribadian yang lain. Kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi merupakan contoh karya tulis yang sangat bagus bagi penanaman nilai–nliai akhlak dan bagi masyarakat kita.

Kegagalan seseorang dalam mencarai kesuksesan secara pribadi pada sebagian besar umat islam, bisa di sebabkan adanya dua penyakit akhlak yaitu ;Pertama, Qolbun maridh yaitu orang orang yang sulit melakukan sesuatu dengan jujur. orang yang demikian apabila melihat orang lain sukses akan timbul rasa iri dan dengki melihat orang lain mendapat rejeki akan timbul resah dan benci, apabila melihat orang punya kelebihan akan menyelidiki dan menyebarluaskan kekurangannya. kedua, Qolbun mayyit yaitu orang yang menolak kebenaran Allah dan suka berbuat dzalim dan melakukan perbuatan buruk.

Pendidikan akhlak yang ditanamkan dalam kutipan buku di atas, menggambarkan tentang sebuah kejujuran yang apabila diterapkan secara sungguh-sungguh oleh bangsa ini, maka akibatnya kemiskinan tidak akan melanda bangsa Indonesia ini, yang mana kaya akan potensi dan sumber daya alam yang sangat melimpah ruah. Buku ini sangat menarik untuk dibaca, dan sangat menginspirasi bagi para pembaca khususnya cocok untuk kalangan remaja/pelajar, ataupun para guru yang mana akan diceritakan kepada murid-muridnya sebagai motivasi dalam menambah semangat untuk mencari ilmu, karena buku ini penuh dengan kisah-kisah teladan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan dalam kitab ini dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al–Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka pokok permasalahn yang dibahas dalam penilitian ini adalah :

1. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al–Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Batasan Masalah

1. Membahas tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dalam Kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi.
2. Membahas Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai – nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi.
2. Mengetahui relevansi nilai –nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi dengan tujuan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat;
   a. memberikan kontribusi tentang teori nilai-nilai pendidikan, yaitu pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan religius, pendidikan sosial, pendidikan budaya, pendidikan fisik dan keterampilan, dan pendidikan kognitif rasional yang sesuai teori tentang tujuan pendidikan Islam. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia.
   b. Menambah khasanah kreatifitas dalam dunia penulisan Indonesia, demi dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.

c. Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.
d. Menambah wawasan dalam pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

a. Pembaca buku, mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.
b. Para penulis, dapat menjadi bahan pertimbangan kedepan untuk dapat membuat buku yang berkualitas.
c. Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang buku.
d. Pelaku pendidikan semua antara lain guru, murid dan semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dan penanaman nilai-nilai pendidikan yang menarik, ringan, dan menghibur bagi peserta didik.
e. Peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta dapat menerapkan dan memperluas pengetahuan tentang penerapan teori terkait dengan nilai-nilai

pendidikan yang didapatkan dari sebuah karya sastra.

f. Masyarakat antara lain para orang tua agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dalam penanamkan nilai-nilai pendidikan kepada putra-putrinya maupun keluarga serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain:

1. Arum sari 2015. Dengan judul *Fitrah Manusia Menurut Surat Al-Rum Ayat 30 Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. Dengan kesimpulan bahwa manusia lahir membawa fitrah (tauhid) yang tidak akan bisa berkembang tanpa adanya dorongan pendidikan. Menurut zakiyah Drajat adalah wadah dan bentuk yang dapay diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilanyang dapat berkembang ssuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi. Hal ini berarti bahwa konsep fitrah dalam islam adalah percaya bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik sisi jasmaniah maupun rukhaniah. Berkembang atau

tidaknya fitrah manusia terdiri dari dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah Swt.

2. Ahmad Farid Mudakir Wachid (2011) dengan karya Ilmiah berjudul"*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujjurat ayat 11-13 Tafsir Al-Mishbah karya Quraisy Shihab dan relevansinya dalam metode pendidikan Islam di Indonesia*". Karya ini menjelaskan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Hujjurat ayat 11-13 meliputi: menjunjung nilai kehormatan kaum muslimin, taubat, berfikir positif, ta'aruf dan egaliter. Adapun aplikasinya dalam pendidikan Islam yaitu: keteladanan, nasihat, kisah, metode peringatan dan ancamam, pembiasaan, dan nasehat.

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah buku. Agar berbeda dengan penelitian terdahulu serta member warna lain dalam perkembangan *khazanah* ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Ponorogo, maka penulis menggunakan analisis nilai-nilai pendidikan yang di relevansikan dengan tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi.

G. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, dalam hal ini Moloeng menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[18] Peneliti melakukan kajian terhadap nilai –nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi untuk kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga

[18]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[19] Serta dibangun dengan menggunakan metode berfikir *deskriptif analisis*, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.[20]

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam kiab *al – Tibyan Fi Adabi hamalati al - Qur'an* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi.
b. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang

PONOROGO

[19]FakultasTarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

[20] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:

1) Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi. Buku terjemah kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān,* Solo: Al-Qowam, 2014.
2) Syaikh Ahmad Farid. *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
3) H. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
4) Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral&Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumu Aksara, 2011.
5) Kesuma, Dharma Kesuma, et.all, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011.
6) Zakiah Daradjat, et.all, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.
7) Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta, 2007.
8) Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

9) Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
10) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah bagian yang paling penting dalam penelitian karena kualitas penelitian itu bergantung pada data yang dikumpulkan oleh peneliti. Ini berarti bahwa proses pengumpulan data harus dikerjakan hati-hati agar bisa memperoleh data yang baik.

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak , maka peneliti menggunakan teknik dokumenter yaitu: teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[21] Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:[22]

a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi

[21]*Ibid*., 191.

[22]Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 112.

kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi dan relevansinya dengan pendidikan Islam, baik dari buku, skripsi dan yang lainnya dipilih kemudian dipilih atau diperiksa terlebih dahulu untuk menjawab tema penelitian.

b. *Organizing*,yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang nilai-nilai pendidikan dalam Kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi dan relevansinya dengan pendidikan Islam, maka data tersebut disusun dalam sub-sub tema yang telah ditentukan agar mudah dipahami.

c. *Penemuan Hasil Data*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dengan metode yang telah ditentukan yaitu dengan menganalisis data yang sesuai tema bahasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam Kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi dan relevansinya dengan pendidikan

Islam, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari tema pembahasan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[23]

Kemudian dari data yang terkumpul diadakan analisis dengan menggunakan metode *Content Analisis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi dari beberapa proposisinya yang ada. Metode ini merupakan watak dari peninjau dari berbagai teori dan analisis.[24] Metode ini memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam *study teks*, sebagaimana pernyataan Weper dan Moleong menjelaskan bahwa "penelitian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang benar."[25]

---

[23] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 334.

[24] *Ibid*., 49.

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), 85.

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang di pandu oleh penguasaan konsep atau teori.[26]

Disamping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.[27] Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

[26] *Ibid.*, 70-72.

[27] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

Metode ini memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam *study teks*, sebagaimana pernyataan Weper dan Moleong menjelaskan bahwa "penelitian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang benar."[28]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II, berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai mitra dalam menganalisis terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), 85.

bin Syaraf An Nawawi dan relevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab III, berisi tentang kajian nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* yang meliputi: biografi Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi, karya-karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi. Nilai – nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi.

Bab IV, berisi tentang analisis penulis terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* karya Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi dan relevansi nya terhadap dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

PONOROGO

BAB II
PENDIDIKAN AKHLAK DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqun"* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk.[29]

Pengertian akhlak secara lebih lengkap dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, menurutnya akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dan jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Berdasarkan definisi ini, maka perbuatan akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut. *Pertama,* perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang

[29] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 11.

melakukannya. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan. Dan *kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut terlihat bahwa akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain. perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran atau patokan dalam menentukan tingkah laku orang. Dengan dijadikannya akhlak tersebut sebagai patokan, maka ia menjadi moral.[30]

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa "akhlak itu *nafsiyah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kita namakan *mu'amalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya".[31]

[30]Abudin Nata, *Manajeman Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 210.

[31] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 12.

Pendidikan Akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan menumbuhkan personalitas kepribadian dan menambahkan tanggung jawab.[32]

Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola pola tingkah laku tertentu pada anak anak yang dididik.[33]Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilali yang di nilai sebagai landasanya meskipun secara sosiologis diindonesia kata akhlak sudah mengandung perihal hal baik, jadi orang yang berakhlak sudah berarti orang yang berperilaku baik.[34]

Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya menjadikan manusia sekuler, melainkan sebagai

---

[32] Mohammd Khosim, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*

[33] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian Asumsi Dasar, Patadigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: Belukar, 2004),37.*

[34] Abu Ahmadi, Haji, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),198.

tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.[35] Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW tidak berhenti pada *Transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value.* Dari hal inilah melahirkan *Insan kamil,* yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya.[36]

Dalam kaidah *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umuru bi maqosidiha,* bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya beorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan beorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan islam terlebih dahulu dirumuskan, sebelum komponen yang lain. Pandangan berorientasi pada tujuan mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakaapan tertentu pada peserta didik saja. Namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*.

PONOROGO

[35]Andi Wiratama, *Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas,* AT-TA'DIB *Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1* (Shafar, 1430 H), 29

[36]Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 24.

Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.[37]

Dalam Islam moral sering merupakan terjemahan dan kata akhlak. Di kalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Murthada Muthahhari, misalnya, mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dan sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebaginya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, khidmah kepada orang tua, dan sebagainya. Apabila seorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut sudah pasti akan berterima kasih kepadanya. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Dan, ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang diperuntukkan bagi orang lain.[38]

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Dalam sebuah hadits yang

---

[37] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 57-58.

[38] Nata, *Manajeman Pendidikan,* 209-210.

diriwayatkan bukhori dari sahabat Umar Bin Khatab dijelaskan, dijelaskan tentang sendi- sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, islam dan ikhsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain,tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan akhlaqul karimah dalam setiap aspek kehidupan.[39]

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus dicontohkan oleh guru kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak dan budu pekerti yang sanggup menghasilkan orang - orang yang bermoral, baik laki-laki dan perempuan, jiwa bersih, cita-cita benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaanya, menghurmati hak- hak manusia, dan membedakan baik dan buruk, menghindari hal- hal tercela, dan mengingat Allah disetiap melakukan pekerjaan.

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk:

a. Meluruskan naluri dan kecenderungan firahnya yang berbahaya dalam masyarakat.
b. Membentuk rasa cinta kasih sayang yang mendalam, akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauhkan dari amal buruk. Dengan pendidikan

[39] Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.,119

akhlak, memungkinkan seseorang hidup di dalam masyarakat tanpa menyakiti dan disakiti oleh orang lain. Dengan pendidikan akhlak seseorang mampu meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.

2. Syarat – syarat pembentukan akhlak

a. Kondisi jiwa yang tertanam

Ini berkaitan dengn nilai-nilai atau prinsip yang telah secara kukuh tertanam dalam jiwa seseorang. Jika pelakunya adalah seorang muslim maka nilai-nilai yang tertanam adalah nilai, islam yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

b. Melahirkan sikap amal

Mungkin ada sementara orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan beberapa orang yang dikenal sebagai muslim ternyata menunjukkan perilaku yang tercela.

c. Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan

Poin ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktualisasi dari sikap batin seseorang. Jadi, seorang muslim tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang islam, ketiks nilai-nilai islam telah tertanam kuat dalam kalbu.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam istilah islam, kata yang menunjukan perilaku atau sikap fisik seseorang ada beberapa yang paling masyhur adalah “akhlak” lalu ada pula “adab”, juga “suluk”. Akhlak biasanya dairtikan perilaku, adab maknanya etika, sedangkan suluk sama dengan akhlak, namun istilah ini lebih banyak dipakai oleh kalanan sufi. Sebagian ulama ketika berbicara tentang perilaku islam, ada yang tidak memisahkan antara berbagai istilah ini. Bagi mereka akhlak adalah adab, juga etika, namun ada sebagian ulama yang membua garis perbedaan antara berbagai istilah iji, mereka membedakan antara akhlak dengan etika. Dalam buku Minhaj Al-Muslim, Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi membuat sub tema pembahasan akhlak terpisah dari adab.[40]

Akhlak pribadi islam, yang harus dimengerti dan dijalankan oleh pribadi nuslim, sehingga perilaku dan adatnya sesuai dengan kaidah agama yang merupakan kunci sukses pribadi islam.

a. Jujur

Jujur dapat diartikan adanya kesesuaian atau keselarasan antara apa yang disampaikan atau diucapkan dengan apa yang dilakukan atau keyakinan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada.

[40] Ibid.,15-17.

b. Percaya diri

Akhlak yang kedua dari peribadi islam adalah percaya diri atau rendah hati (*tawadhu*). pengertian percaya diri atau tawadhu adalah merendaahkan hati atau diri tanpa harus menghinakannya.

c. Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan salah satu akhlak islam. Al-hufiy (2000) dalam keteladanan akhlak rasul, menyatakan bahwa "is*lam membenci pengangguran, kemalasan, dan kebodohan karena hal itu merupakan maut yang lambat laun akan mematikan semua daya kekuatan dan menjadi sebab kerusakan dan keburukan didunia dan akhirat".*

d. Menghargai Waktu

Salah satu akhlak islami yang mendorong sukses pribadiumat islam adalah menghargai waktu. Waktu terus berjalan dan tidak pernal kembali. Oleh sebab itu setiap waktu detikharus dapat dimanfaatkan secar optimal dari waktu, maka perlu adanya manajeman waktu yaitu aktivitas untuk memanfaatkan waktu yang tersedia dan potensi-potensi yang tertanam dalam diri kita guna mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan menyeimbangkan tuntutan kehidupan pribadi, masyarakat, serta kebutuhan jasmani rohani akal.

e. Berfikir Positif

Berfikir positif adalah pola piker yang didasarkan pada penyusunan rencana yang matang dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk mencapai tujuan, dan mengambil hikmah setiap kejadian.

f. Memiliki Harga Diri

Harga diri adalah penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, dan bagaimana ia menjaga kehormatan diri, sehingga orang lain tidak menghinakannya.

g. Memelihara Amanah

Amanah per definisi adalah titipan berharga yang dipercayakan Allah kepada kita atau asset penting yang dipasrahkan kepada kita. Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terkait secara moral untuk melakukan amanah itu dengan baik dan benar.

4. Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-

Qur'an atau Hadis yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia seagai kesimpulan yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah.[41]

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu;

1. Rangsangan jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses kondisi sehingga terjadi sepontanitas dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
   a. Melalui latihan
   b. Melalui tanya jawab
   c. Melalui mencontoh
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
   a. Melalui dakwah
   b. Melalui ceramah
   c. Melalui diskusi dan lain-lain.

Setelah pola perilaku tersebut terbentuk maka sebagai kelanjutanya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material maupun non material (konsep atau ide). Jadi akhalak yang baik itu ialah pola perilaku yang dilandaskan pada

[41] Abu Ahmadi, Haji, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199.

memanfaatkan dan mengembangkan nilai-nilai iman, islam dan ihsan.

Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang ihsan disebut muhsin yang berarti orang yang berbuat baik. Sesuai dengan hadits Rasullah yang artinya;

"bahwa engkau beribadah kepada Allah seperti engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihat engkau." (H.R. Hamsah dari Umar bin Khattab).

Dalam Al-Qur'an kata-kata ihsan antara lain untuk perbuatan diantaranya berinfaq menguasai kemarahan dan memaafkan manusia, Sabar, jihad, takwa.[42]

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "*pe"* dan akhiran *"an",* mengandung arti *"perbuatan"* istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa yunani yaitu *"paedagogie"* yan berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalah Bahasa inggir dengan kata *"education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[43]

---

[42] Ibid., 200-201.

[43]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006),13.

Sedangkan dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih popular dengan istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib.*[44] Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya tersebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain dengan pengertian berikut:

a. *Al-Tarbiyah*

Istilah yang sangat popular dalam dunia pendidikan Islam ialah istilah al-tarbiyah. Walaupun istilah ini secara jelas tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun Hadis, tetapi ada beberapa istilah yang maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah,* yaitu kata *arabb, rabbayani, nurrobbi, Rabbiyun* dan *Rabbani.* Sementara itu, Fahru al-Razzi dalam buku pendidikan Islam berpendapat bahwa *rabbayani* tidak hanya pengajaran tingkah laku. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sayyid Qutb dalam bukunya yang sama, bahwa kata *rabbayani* bermakna pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan mentalnya.[45]

PONOROGO

[44]Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta:* Teras, 2011),1.

[45]Heri Gunawan, *pendidikan Islam: Kajian Teoritas dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),2-3.

Namun apabila *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, para ahli memberikan pengertian yang beragam, yaitu:

1. *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna "tambah" dan "berkembang". Pengertian ini juga didasarkan pada QS. al-Rum ayat 39: "*dan bertambah riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka ribu itu tidak menambah pada sisi Allah*". Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakn proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri pesrta didik secara fisik, psikis, social maupun spiritual.
2. *Rabiya, yarba, tarbiyah:* yang bermakna " tumbuh" dan menjadi besar atau dewasa. Artinya pendidkikan merupakan dan mendewasakan pesertta didik, baik secara fisik, psikis, social maupun spiritual.
3. *Rabba, yarubba, tarbiyah:* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mangasuh, mengatur dan menjaga kelestarian meskipun eksistensinya. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk mengasuh, mengatur, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan islam dari pada *al-ta'lim.* Keduanya memiliki perbedaan mendasar, *al-tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *al-ta'alim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara, agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna di masyarakat.

Sementara itu, menurut Muhammad Yunus mengatakan bahwa *al-tarbiyah* lebih uas dari pada *al-ta'alim,* sebab *al—tarbiyah* meliputi upaya: 1) menumbuhkan jasmani dan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan. 2) membutuhkan kemampuan berfikir dan kecerdasan, baik secara inderawi maupun kekuatan pemikirannya dengan petunjuk, argumentasi, cara menarik kesimpulan, daya khayal, dan lain sebagainya, 3) pembinaan akhlak yang mulia dan pembentukan kebiasaan yang baik serta membutuhkan perasaan yang benar, dan menambahkan kecintaan terhadap sopan santun.

b. Al-Ta'alim

Al-Ta'alim merupakan bentuk masdar dari akar kata *'allama.* Sebagian ahli menerjemahkan istilah al-tarbiyah dengan pendidikan, sedang al-ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.

Kalimat ‘’ allahumma al-’ilm memiliki pengertian mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan tidak saja tertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (al-ta’lim) lebih mengarahkan aspek kognitif saja.[46]

Menurut az-Zajjaj sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, kata *ta’lim* atau *‘allama*, mempuyai arti “*sebagai cara tuhan mengajar Nabi-Nya.”* Dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa “*dan dia menjarakan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikan lalu berfirman: “sebutlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*[47]

Dari ayat tersebut, ada beberapa makna yang dapat diambil diantaranya bahwa kata *‘allama* mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan. Selain itu, *ta’lim* juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena denga *ta’lim* (pengajar) menjadikan seseorang berilmu yakni melalui proses pengajaran dan pendidikan.

PONOROGO

[46] Abdul mujib dan jusuf mudzakir, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 18.

[47] Departeman Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra), 11.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan proses trasmi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan tertentu. Ia mendasarkan ini dari surat al-Baqarah ayat 31 tentang *'allama* Tahun kepada Adam. Proses trasmisi itudilakukan secara bertahap sebagaimana adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan kepadanya.[48]

c. *Al-Ta'dib*

Secara Bahasa al-ta'dib berasal dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses pendidikan yang tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pakerti peserta didik. Istilah *ta'dib* digunakan untuk makna pendidikan, karena kata tersebut hanya menunjukan kepada pendidikan manusia saja.

Secara termonologi, Muhammad Naquib al-attas memberikan definisi *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersiat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dan hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta rohaniyah seseorang.[49]

---

[48] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

[49] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkpkan Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*., 40.

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pakerti, akhlak, etika dan moral. Ta'dib yang seakar dangan adab memiliki arti pendidikan, peradapan, dan kebudayaan. Artinya, orang berpendidikan adalah orang berperadapan, sedangkan peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.[50]

Berdasrkan pada pemahaman diatas terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam pendidikan islam terlihat adanya perbedaan penafsiran, sehingga memberi peluang bagi munculnya pengertian tentang pendidikan. Sebenarnya perbedaan itu hanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan bukan perbedaan prinsip. Karena apabila pemahaman tersebut masing-masing dikembalikan kepada asalnya maka semuanya akan kembali kepada sumber prinsip yang sama, yaitupendidikan islam bersumber dari Allah Swt dan didasarkan pada prinsip ajarannya.

Hal ini dikarenakan, ketiga istilah tersebut (*tarbiyah, ta'lim, ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang paling berkaitan, artinya apabila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran *(ta'lim*) sehibggah dengannya diperoleh ilmu. Kemudian agar ilmu dapat

[50] Ibid.,20.

dipahami, dihayati, selanjutnya diamalkan oleh peserta didik diperlukan suatu bimbingan (*tarbiyah*).[51]selain itu, ketiga istilah tersebut merujuk pada obyek yang sama yaitu Allah Swt. Kemudian istilah *Tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabb* (Tuhan) yang mengacu pada Allah sebagai *rabbal 'alamin*. Sedangkan *ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang merujuk kepada Allah sebagai dzat yang maha Alim. Selnjutnya *ta'dib* seperti yang termuat pada pernyataan Rasullah Saw "*adabany rabby faahsana ta'diby*" memperjelas bahwa beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan.

Terlepas dari perbedaan makna dari ketiga trem diatas, secara termologi, para pakar pendidikan Islam telah mencoba memormulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantaranya batasan yang sangat variatif tersebut adalah.[52]

a. Al-Syaibany; mengemukakan bahhwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku indivindu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dana lam sekitarnya.

PONOROGO

[51]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 26.

[52]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis*, Teoritis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

b. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak didik untuk hidup lebih dinamis dengan bedasarkan nilai-nilai dan kehidupan yang mulia.
c. Ahmad D. Marimba; mendefinisikan pendidikan aslah bimbingan atau pimpinanan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (Insan Kamil).
d. Ahmad Tasrif; mengemukakan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Dari batasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu system yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideology Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakini.

PONOROGO

2. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.[53] Bila dilihat secara operasional, fungsi pendididkan dapat dilihat dari dua bentuk yaitu:

a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social serta ide-ide masyarakat dan nasional.

b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya yang dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan social dan ekonomi yang dinamis.[54]

Sementara itu Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, diantaranya:

a. Memberikan arahan bagi proses pendidikan. Jadi sebelum menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan aktivitas pendidikan, langkah

[53] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.,32.
[54]Ibid.,34.

pertama yang harus diambil ialah merumuskan tujuan pendidikan. Karena tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah bahkan dapat menemui kegagalan.

b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena dasarnya pedidikan merupakan nilai-nilai yang ingi dicapai dan diinternalisasi pada anak.

c. Merupakan kreteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.[55]

Dari penjelasan diatas, disimpulkan secara structural, pendidikan Islam menuntut adana organisasi yang mengatur jalanya proses pendidikan, baik pada demensi vertical maupun horizontal, sementara dari segi institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari system pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi Bahasa, kata tujuan berakar dari kata tuju yang berarti atau jurusan, sementara pengertian tujuan secara istilah ialah batas akhir

[55]Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*,91.

yang dicita-cita seseorang yang dijadikan untuk mencapai melalui usaha.[56]

Setiap langkah manusia tentunya disertai dengan tujuan, begitu pula halnya dengan dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan sangat penting dalam menentukan arah yang hendak dicapai atau ditempuh dalam masyarakat tertentu. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, proses pendidikan menjadi acak-acakan, tanpa arah, dan bahkan bisa sesat atau salah langkah, sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan islam harus menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dengan prosespendidikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah mendidikan peserta didik supaya menjadi seseorang yang sejati, beriman teguh, beramal sholih dan berakhlak mulia, swhingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesame umat manusia.[57]

Pendidikan islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu beribadah kepada-

---

[56]Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*.,114.

[57] M. Bashori Mucshin, *Pendidikan Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010),11.

Nya. Inilah yang disebut dengan tujuan akhir pendidikan Islam.[58]

Tujuan akhir pendidikan islam masih bersifat umum. Untuk itu, perlu adanya rumusan khusus yang menjelaskan apa yang akan dicapai melalui pendidikan islam. Tujuan khusus harus dirumuskan secara praktis, sehingga pendidikan Islam dapat mencapai suatu keinginannya melali proses pendidikan.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia yang tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh dan akal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangan. Maka dari itu, tujuan khusus pendidikan Islam dapat dikelompokan menjadi tiga yaitu;[59]

a. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Dengan demikian, makna jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya kehidupan individu dan social. Disamping itu juga mampu (kebal) dalam menghadapi penyakit yang mengancamnya.

[58]Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Pendidikan Islam*.,37.
[59]Ibid.,40-41.

Ada beberapa sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, diantaranya: 1) sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktiv, meliputi; makanan sehat, udara segar, gerak badan, atau olahraga, 2) sarana pendidikan jasmani yang bersifat positif, seperti kondisi ruang kelas sehat dan konduktif, jumlah siswa dalam kelas tidak terlalu banyak dan lain sebagainya.

b. Pendidikan akal

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berfikir benar. Pendidikan akal akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realita secra tepat dan benar. Hal ini akan menghasilkan kepuasan atas segala sesuatu yang dipikirkan menjadi tepat dan benar.

Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan akal, yaitu: 1) melatih perasaan siswa untuk meningkatkan kecermatanya 2) melatih siswa untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, 3) melihat daya intuisi sebagai saran penting bagi daya cipta, dan 4) membiasakan anak berfikir teratur (sistematis) dan menanamkan kecintaan berfikir sistematis.

c. Pendidikan akhlak

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, untuk mencapai

keridhan Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan sahabat Umar Bin Khattab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen yaitu: iman, islam dan ihsan. Ketiganya merupakan system yang dalam praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan *akhlaq al-karimah* dalam dalam setiap aspek kehiidupan.[60]

Penbentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuritaulandankan oleh guru pada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan islam adalam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menhasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki dan perempuan, jiwa bersih dan cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaan, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan disetiap melakukan pekerjaan.

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk: 1) meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat, 2) membentuk rasa cinta kasih saying yang

[60] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*., 119.

mendalam, akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauh dari amal jelek. Dengan pendidikan akhlak memungkinkan seseorang dapt hidup ditengah-tengah masyarakat tanpa menyakiti dan tersakiti oleh orang lain. Dengan pendidikan akhlak seseorang meningkatkan kemajuan masyarakt demi kemakmuran bersama.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak yang langsung dan tidak langsung. Akan tetapi, apabila mengunakan paradigma dan asumsi dariungkapan rasul yang menganjurkan untuk menuntut ilmu dari ayuanan samapai dengan liang lahat dan menuntut ilmu itu kewajiban bagi pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan Isla tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin bahkan temprat dan masa.

Pendidikan islam merupakan sebuah system yang memiliki keterkaitan antara komponen-komponen yang lain. Adapun komponen-komponen dan pihak-pihak yang terlibat dalam Islam menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah:[61]

PONOROGO

[61] Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*,20.

a. Tujuan pendidikan islam

Tujuan pendidikan merupakan salah satu pendidikan berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh peserta didik yang berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam rangka menetapkan isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan tolak ukur dalam rangka melakukan evaluasi terhadap hasil pendidikan.[62]

b. Anak didik

Anak didik ialah seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.[63]

c. Pendidik

Pendidik ialah orang dewasa yang bertangung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rahaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dibumi, sebagai makhluk social, dan sebagai indivindu yang sanggup berdiri sendiri.[64]

PONOROGO

[62]Ibid., 20.

[63] Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, 166.

[64] Ibid.,137.

d. Alat-alat pendidikan

Alat-alat pendidikan ialah keadaan-keadaan dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan islam. Lingkungan pendidikan meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[65]

IAIN PONOROGO

[65]Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan*.,20.

BAB III
NILAI- NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL – TIBYAN FI ADABI ḤAMALATI AL - QUR'AN* KARYA IMAN ABU ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN NAWAWI

A. Biografi Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

1. Biografi Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

Imam An-Nawawi adalah seorang ulama yang hafidz, wara', pembela sunnah, ahli fiqh, ahli hadits, ahli ushul fiqh dan pembela agama serta menentang bid'ah.

Imam An-Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira'i, zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar makruf, nahi munkar, takut dan cinta kepada Allah SWT dan kepada Rasul-Nya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia di cintai oleh banyak orang.[66]

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan Al-Hizami Al-Haurani yang dipanggil dengan Abu Zakaria, gelarnya Muhyiddin

[66] Syaikh Ahmad Farid, (2006), *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm : 755.

yang dikenal dengan An-Nawawi karena dinisbatkan kepada asal daerahnya Nawa. Dilahirkan di Nawa kota Hauran negeri Siria pada tahun 631 H. Belajar Al-Qur'an di desa Nawa kemudian pergi ke Damaskus dan memasuki madrasah Rahawiyah untuk belajar fiqh, ushul fiqh, hadits, ilmu-imu hadits, bahasa, nahwu, mantiq dan tauhid.[67]

Ayah Imam An-Nawawi bernama Syaraf Ibnu Marriun. Beliau adalah sosok yang zuhud, bersifat wara' dan terkenal dengan keshalehannya. Beliau juga sebagai pedagang di daerah Nawa dan memiliki toko yang besar di Nawa.

Imam An-Nawawi sehari-harinya menemani ayahnya di toko sambil menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil Imam An-Nawawi telah menunjukkan bakat dan tanda-tanda kemuliaan dari kedalaman ilmunya, kehalihannya, kewara'annya dan kebaikannya karena berada dalam bimbingan yang juga seorang yang shaleh.[68] Beliau wafat pada tahun 685 H/1286 M.

Adapun Imam An-Nawawi dijuluki Abu Zakarya karena namanya adalah Yahya. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang namanya Yahya karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya, Zakaria *Alaihuma*

PONOROGO

[67] Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), 356.

[68] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Menguak Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam,* (Medan: Perdana Publishing, 2006), 54.

As-Salam, sebagaimana juga seseorang yang namanya Yusuf dijuluki Abu Ya'kub.

Imam An-Nawawi mendapat gelar Muhyiddin, namun beliau tidak menyukai gelar tersebut dikarenakan sifat beliau yang tawadhu' meskipun beliau pantas menerima gelar tersebut. Karena Imam An-Nawawi berani menegakkan kebenaran, mencegah perbuatan yang mungkar dan menentang bid'ah, banyak menyumbangkan karya-karyanya yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan gelar itu diberikan kepada Imam An-Nawawi sebagai ungkapan bahwa agama akan selalu kukuh di dalam dirinya.

Beliau dilahirkan di desa Nawa, pada bulan Muharran tahun 631 H. Ketika beliau masih kecil ayahnya memotivasi Imam An-Nawawi untuk menghafal Al-Qur'an yang dibimbing oleh guru besar yang terkemuka di daerahnya. Sejak kecil Imam An-Nawawi tidak suka bermain-main dalam menghabiskan waktu luangnya dan Imam An-Nawawi pun sangat tekun dan rajin dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an hingga dapat menyelesaikan hafalannya ketika mendekati usia baligh.

Imam An-Nawawi adalah panutan bagi para pemuka dalam belajar agama. Dalam kehidupan sehari-hari ia memiliki kehidupan sederhana, seperti makan hanya satu kali sehari, yaitu setelah shalat isya, begitu juga minum. Dalam hal ibadah, ia banyak puasa, dzikir, dan wirid. Dalam masalah dunia, ia

berlaku zuhud, wara', qona'ah dan ridha. Meskipun demikia, ia tetap menjaga diri dari hal-hal duniawi.[69]

Ibnu Farh menjelaskan tentang Imam An-Nawawi dalam pembicaraan "Syaikh Muhyiddin menempati tiga tingkatan, masing-masing tingkatan seandainya dimiliki seseorang niscaya mereka keberatan untuk mencapainya, yaitu ilmu, zuhud, amar ma'ruf dan nahi mungkar".[70]

Muridnya Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Guru dan teladanku, Imam yang memilki karya-karya yang berguna dan karya-karya yang tepuji, orang nomor satu dan tiada duanya di zamannya, ahli puasa dan ahli qiyamul lail, orang yang berzuhud di dunia dan orang yang menginginkan akhirat, orang yang memiliki akhlak yang baik dan kebaikan-kebaikan sunnah, alim rabbani yang disepakati keilmuan, keimaman, kebesaran, kezuhudan, sifat wara', ibadah dan memelihara diri dalam kata-kata, perbuatan dan keadaannya, dia memilki karomah yang besar dan kemuliaan yang jelas."[71]

Sifat- sifatnya, Adz- Dzahabi mengatakan, "Imam An- Nawawi berkulit sawuh matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, berwibawa,

---

[69] Iqbal M. Ambara, dkk, *Tokoh-Tokoh Super Inspirati Pewaris Nabi*, (Jogjakarta: Sabil, 2012), 234.

[70] Al-Imam An-Nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), 16.

[71] Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahsunnah Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), 848.

jarang tertawa, tidak bermain- main, dan terus bersungguh- sungguh dalam hidunya.[72] Berikut adalah sifat dan akhlak mulia Imam An-Nawawi:

a. Zuhud

Imam An-Nawawi tidaklah orang yang tergiur dengan dunia beserta perhiasannya. Termasuk sifat beliau ketika diberi gajih. Bahkan ada lagi yang paling menarik dari sosok Imam An-Nawawi adalah ketika beliau meninggalkan daerah perkampungan menuju kota Damaskus yang penuh dengan kesenangan, padahal ketika itu usia beliau masih muda dan selalu menjalani pola hidup yang sederhana.

Imam An-Nawawi rela dengan makanan, minuman dan pakaian yang sedikit. Ia biasanya memakan roti Al-Ka'k dan buah Zaitun Hauran yang dikirim ayahnya. Ini disebabkan ia tidak punya banyak waktu untuk memasak atau makan. Itulah makanan yang biasa ia makan dan ia rela memakai pakaian yang di tambal dan menempati asrama yang dipersediakan untuk para siswa dan kamarnya dipenuhi dengan kitab-kitab.[73]

b. Wara'

Sifat wara' telah nampak pada sosok Imam An-Nawawi. Dalam kehidupannya banyak sifat yang menunjukkan kewara'annya, dan salah

[72] *Ibid.*, hlm: 757
[73] Ibid., 764.

satuny ketika beliau tidak mau memakan buah-buhan dan sayuran yang berasal dari Damaskus. Ketika Imam An-Nawawi ditanya tentang hal ini, beliau menjawab, "Karena di sana banyaknya tanah wakaf dan dikelola oleh orang-orang yang seharusnya tidak mengelolanya". Sedang untuk kasus ini, seharusnya tanah wakaf tersebut dipergunakan untuk kepentingan umum dan kemaslahatan umat.

Karena sifat wira'i, ia tidak makan dari buah-buahan Damaskus dengan alasan di Damaskus bayak buah-buahan wakaf dan milik orang-orang yang tidak diperbolehkan secara hukum mempergunakan hartanya. Maka dari itu, menurutnya, tidak boleh sembarangan dalam memakan buah-buahan di Damaskus dengan alasan ingin memiliki atau memperoleh maslahat tertentu. Di samping itu, proses penggarapan pertanian buah-buahan di Damaskus dilakukan dengan cara akad musaqah, suatu akad yang masih diperselisihkan para ulama. Ia mengatakan, "Bagaimana aku mau memakan buah-buahan seperti itu?"[74]

Dengan alasan-alasan seperti itu, sangat mudah bagi Imam An-Nawawi untuk meninggalkan makanan dari Damaskus dan beserta hasil kekayaan yang dihasilkan oleh kota

[74] Ibid., 765-766

Damaskus. Contoh lain dari kewara'an Imam An-nawawi adalah ketika beliau mengajar di Daar Al-Hadits, seharusnya beliau menerima gajih yang cukup besar tetapi beliau tidak mengambil dan menerima gajih walau sepeserpun. Tetapi Imam An-Nawawi menitipkannya kepada kepala madrasah dan setiap tahunnya beliau membelikan sebidang tanah lalu tanah tersebut di wakafkan kepada Daar Al-Hadits. Beliau juga membeli kitab-kitab dan menyumbangkannya ke perpustakaan.

c. Imam Penasehat

Di dalam diri Imam An-Nawawi tercermin akhlak yang mulia, suka memberi nasehat, menyeru untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar dan selalu berdakwah di jalan Allah SWT.

Beliau dijadikan penasehat dan rujukan banyak orang apabila terjadi permasalahan dan menghadapi perkara yang sulit dan mereka selalu meminta solusi dari Imam An-Nawawi. Bagaimanapun permasalahannya, beliau selalu menanggapinya dan berusaha memberikan solusi atas permasalahan yang diajukan. Setiap sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw, Imam An-Nawawi berani menunjukkan keberanian dalam membela kebenaran, meyuruh melakukan hal yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Perbuatan yang

mungkar ketika Azh-Zhahir Baibras ingin memerangi pasukan Tartar di Syam. Raja ini meminta fatwa kepada para ulama tentang diperbolehkannya hal itu. Azh-Zhahir betanya, "Masih adakah orang yang masih belum menyetujui kebijakan itu?". Seseorang menjawab, "Ya, Syaikh Muhyiddin An-Nawawi".

Raja Azh-Zhahir Baibras lalu meminta Imam An-Nawawi agar datang kepadanya. Imam An-Nawawi memenuhi permintaan tersebut. Lalu raja Azh-zhahir berkata, "Tuliskan kesepakatan bersama ahli fiqh!". Namun Imam An-Nawawi tidak mau menuruti permintaan tersebut. Raja Azh-Zhahir Baibras berkata, "Apa sebab kamu tidak memberikan fatwa membolehkan seperti fatwa ulama fiqh lainnya?" lalu Imam An-Nawawi pun menjawab, "Aku mengetahui bahwa kamu dahulunya menjadi budak Al-Bandaqar dan kamu tidak mempunyai harta. Setelah itu Allah memberikan kenikmatan kepadamu dan menjadikanmu sebagai raja. Aku telah mendengar bahwa kamu mempunyai seribu budak, setiap budak mempunyai simpanan emas, kamu mempunyai dua ratus budak perempuan, dan setiap budak perempuan tersebut mempunyai perhiasan. Apabila kamu nafkahkan semua hartamu itu dan budak-budakmu masih tetap

kamu miliki, maka aku akan memberikan fatwa tentang bolehnya mengambil harta rakyat".[75]

Mendengar jawaban Imam An-Nawawi tersebut, raja Azh-Zhahir Baibras menjadi marah dan mengusir Imam An-Nawawi dari Damaskus. Lalu, Imam An-Nawawi menuruti permintaaan dan mentaati perkataan raja Baibras. Kemudian Imam An-Nawawi keluar dan kembali ke Nawa.

Namun, para ahli fiqh mengatakan kepada raja Baibras bahwa Imam An-Nawawi adalah salah satu imam besar dan saleh yang banyak diikuti dan dipercaya. Imam An-Nawawi di minta kembali untuk datang ke Damaskus, namun beliau tidak memenuhi permintaan mereka selama raja Baibras masih ada di wilayah Damaskus.

Beliau mempunyai pendirian yang teguh dan tidak gentar menghadapi ancaman dari raja Azh-Zhahir Baibras. Seorang raja yang telah berbuat curang dan tidak adil terhadap rakyat, tidak ada yang berani mengingatkannya. Namun, Imam An-Nawawi telah mengamalkan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah Saw dengan berkata haq walaupun di hadapan penguasa yang zhalim.[76]

Dalam situasi yang lain, ketika para penjaga Baitul mal menuduh tanpa bukti kepada para juru

---

[75] Ibid., 770-771

[76] Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah para Ulama)*, 1998, 96-97.

kebun mengambil uang darinya. Kemudian atas perintah raja mereka dicambuk dan didera. Mereka mengadukan urusan kepada Imam An-Nawawi untuk menyelesaikan masalah, kemudian dia menghadap langsung kepada raja dan berhasil mengembalikan hak pada dhuafa.

2. Perjalanan Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Dalam Mencari Ilmu

Saat Imam An- Nawawi sudah mencapai umur tamyiz (kurang lebih delapan tahun), maka ayahnya merasa bahwa anaknya akan menjadi orang besar pada masa yang akan datang. Ayahnya telah menanamkan dalam hati An- Nawawi sumber segala kebaikan dan keutamaan, yaitu Al-Qur'an. Ayahnya mengajaknya pergi menuju ke sekolah tempat anak-anak belajar. Imam An- Nawawi mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu dengan telinga yang peka dan hati yang menjaga. Ketika Imam An- Nawawi sudah mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, ia tidak rela meninggalkan waktunya sia- sia tanpa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Naluri anak- anak untuk bersuka ria tidak mampu mengalahkan kesibukannya membaca Al-Qur'an.

Pengarang Ath- Thabaqat Al- Wushtha mengatakan, "Pada saat umur Imam An- Nawawi menginjak sembilan tahun, ayahnya mengajaknya pergi ke Damaskus lalu menempatkannya di Madrasah Ar-Rahawiyah. Dalam waktu empat bulan setengah, ia sudah hafal kitab At-Tanbih kemudian

dilanjutkan dengan menghafal seperempat kitab Al-Muhadzdzab. Ia terus bersama dengan Syaikh Kalamuddin Ishaq bin Ahmad Al-Maghrabi, kemudian pergi haji bersama ayahnya.

Riwayat pendidikan Imam An-Nawawi mulai pendidikan dasar yang langsung dibawah bimbangan ayahnya. Ia juga menempuh pendidikan formal di beberapa kuttab yang ada di kota Nawa. Pada tahun 649 H/1251 M bersama ayahnya, Imam An-Nawawi melakukan lawatan ilmiah (Rihlah Al-Ilmiyyah) ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya dan usianya pada waktu itu delapan belas tahun. Tujuan utama Imam An-Nawawi ketika pergi ke Damaskus adalah mencari seorang ulama untuk belajar dan mendengarkan bacaannya.[77]

Pada setiap hari ia mempelajari dua belas pelajaran dengan guru- gurunya, baik dalam syarah, tasbih, fiqih, hadits, ushul, nahwu, bahasa, dan lain-lain sampai ia mempunyai kecakapan yang tinggi dalam ilmu- ilmu tersebut. Imam An-Nawawi belajar fiqh Asy-Syafi'i dari ulama besar pada waktu itu. Dalam waktu yang singkat, ia sudah hafal fiqh, memahaminya secara sempurna, mengetahui kaidah dan dasarnya, memahami simbol-simbol dan rahasia-rahasia dan menguasai dalil-dalinya.

[77] *Ibid.*, 155.

3. Guru-Guru dan Murid-Murid Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

Beliau mengambil banyak cahaya ilmu dari banyak ulama dari berbagai mazhab dan spesialisasi ilmiah yang berbeda, diantaranya adalah:

1) Bidang fiqh
   a. Taajuddin Al-Fazari yang dikenal dengan al-al-firkah
   b. Al-Kamal Ishaq Al-Maghribi Abdurrahman bin Nuh
   c. Umar bin As'ad Al-Arbili
   d. Abu Al-Hasan Salam bin Al-Hasan Al-Arbili
2) Bidang hadits
   a. Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andusi
   b. Al-Mishri
   c. Ad-Dimasyqi
   d. Abu Ishaq Ibrahim bin Abu Nafsh Umar bin Mudhar Al-Wasithi
   e. Zainuddin Abu Al-Baqa'Khalid bin Yusuf bin Sa'd Ar-Radhi bin Al-Burhan
   f. Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin Al-Anshari.[78]
3) Bidang Ilmu Ushul
   a. Al-Qhadi Abu Al-Fatih Umar bin Bundar bn Umar bin Ali bin Muhammad At-Taflisi Asy-Syafi'i

[78] Ibid., 863-164.

4) Bidang nahwu dan Bahasa
   a. Ahmad bin Salim Al-Mishri
   b. Ibnu Malik
   c. Al-Fakhr Al-Maliki.

Banyak sekali orang yang menghadiri majelis pengajian Imam An-Nawawi. Di antara mereka ada yang senantiasa mengikuti beliau mengajar sehingga mereka berhasil di antaranya adalah:

a) Allamah Ala'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Daud Ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Al-Aththar 864
b) Ash-Shadr Ar-Ra'is (tokoh pemimpin) Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab
c) Asy-Syams Muhammadb bin Abu Barr bin Ibrahim bin Abdurrahman bin An-Naqib
d) Al-Badr bin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah
e) Asy-Syihab Muhammad bin Abdul Khaliq bin Utsman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyqi Al-Muqri
f) Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan
g) Al-Faqih Al-Muqri' Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Washiti yang bergelar dengan Al-Jalal
h) Najm Isma'il bin Ibrahim bin Salim Al-Khabbaz.[79]

[79] Ibid., 865.

4. Kontribusi Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

Ketika Imam An-Nawawi menginjak usia 30 tahun beliau mulai aktif dalam menulis, beliau menuangkan hasil pikiran-pikirannya dalam kitab-kitab dan karya-karya yang sangat mengagumkan. Beliau menulis dengan bahasa yang indah, mudah dipahami, dan argumennya yang kuat dan juga memaparkan pendapat-pendapat ulama lainnya.

Pada tahun 665 H, beliau di beri tugas untuk menjadi guru di Darul Hadits dan mengelola di bidang pendidikan. Pada saat itu, usia beliau menginjak 34 tahun.[80] Tidak lama dalam mencari ilmu, Imam An-Nawawi sudah memiliki kemampuan untuk menulis. Maka, pada tahun 670 H ia mulai menulis kitab-kitab yang sangat bermanfaat. Ia melakukan hal ini karena para ulama sudah mengatakan bahwa seorang murid hendaknya menyusun sebuah karya, jika ia mempunyai keahlian untuk itu. Al-Hafizh Ibnu Shalah yang mengutip Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan "Hendaknya seorang murid menganalisis, mengarang, dan menyusun karya apabila ia sudah mempunyai keahlian untuk itu. Sebab, suatu tulisan akan menetapkan hafalan, menjernihkan hati, membersihkan watak, melatih kemampuan, menyikap

[80] Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 20.

yang masih samar, mendapatkan nama harum yang disebut-sebut dan melanggengkan pengarangnya sampai akhir masa."[81]

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Syaikh menyebutkan kepada kami bahwa ia tidak menyia-nyiakan waktunya baik di malam hari maupun siang hari, kecuali untuk kesibukkan hingga di jalanan sekalipun. Ia terus-menerus melakukan demikian selama enam tahun, kemudian mulai mengarang, mengajar, memberi nasehat, dan mengatakan kebenaran."[82]

Berikut ini adalah kontribusi Imam An-Nawawi dalam karya-karyanya yang telah ditulisnya, diantaranya.

a. Kitab-kitab karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi dalam bidang hadits
   1) Syarh Muslim yang dinamakan Al-Minhaj Syarh Shahih Muslin Al-Hajjaj.
   2) Riyadh Ash-Shalihin.
   3) Al-Arbain An-Nawawi.
   4) Khulashah Al-Ahkam min Muhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.
   5) Al-Adzkar yang dinamakan Hilyah Al-Akhyar fi Talkhish Ad-Da'awat wa Al-Adzkar.

PONOROGO

[81] Syaikh Ahmad Farid,774.
[82] *Ibid*.,15.

b. Kitab-kitab karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi dalam bidang ilmu hadits
   1) Al-Irsyad
   2) At-Taqrib
   3) Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat.
c. Kitab-kitab karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi dalam bidang fikih
   1) Raudhah Ath-Thalibin
   2) Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab
   3) Al-Minhaj.
   4) Al-Idhah
   5) At-Tahqiq.
d. Kitab-kitab karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi dalam bidang pendidikan dan perilaku
   1) At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an.
   2) Bustan Al-Arifin.[83]
e. Kitab-kitab karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi dalam binang biografi dan sejarah
   1) Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat.
   2) Thabaqat Al-Fuqaha'
f. Kitab-kitab karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi dalam bidang Bahasa
   1) Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat bagian kedua.
   2) Tahrir At-Tanbih.

[83] Syaikh Ahmad Farid, 866.

Kepribadian dan kecerdasan Imam An-Nawawi harumnya tersebar di mana-mana, para murid dan ulama selalu menggunakan karya-karyanya sehinga mereka mendapatkan manfaat yang besar dan sampai sekarang orang-orang masih mengambil manfaat dari kitab-kitabnya dan setiap orang yang membaca karya-karyanya tidak jarang orang memberikan pujian dan rasa kagum kepadanya karena kepedulian dan pengabdiannya terhadap ilmu dengan karya-karyanya yang berkualitas.

5. Wafatnya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

Seluruh hidupnya ia gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Ia tidak berumur panjang dan tidak menikah selama hidupnya karena sibuk dengan kehidupan zuhud dan wara'nya. Banyak berdakwah, mengritik para hakim dan pejabat demi amar ma'ruf nahi munkar. Di penghujung usianya, Imam An-Nawawi pulang ke negerinya Nawa dan berziarah kemakam para gurunya, sahabat-sahabatnya dan mendo'akannya. Setelah berkunjung ke kedua makam orang tuanya di Baitul Maqdis dan Khalil kemudian melanjutkan perjalanannya kembali ke Nawa. Dalam waktu yang tidak lama, beliau jatuh sakit.

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Aku mendengar berita sakitnya lalu aku berangkat dari Damaskus untuk menjenguknya. Ia senang dengan kunjunganku tersebut, kemudian ia memerintahkan kepadaku untuk

kembali kepada keluargaku. Setelah hampir sehat, aku ucapkan selamat tinggal kepadanya pada hari sabtu tanggal 20 Rajab. Pada malam selasa tanggal 24 tahun 676 Hijriyah ia pergi menuju sisi Tuhannya. Ia wafat pada sekitar empat puluh lima tahun.[84]

Ketika berita wafatnya sampai ke Damaskus penduduknya menangisi kepergian Imam, orang-orang muslim semuanya berduka cita. Hakim Agung Izzuddin Muhammad bin Shaigh beserta pengikutnya bertakziah ke Nawa untuk menshalatinya kedalaman duka. Mereka benar-benar sedih karena kehilangan sosok Imam Muhyiddin.

B. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al – Tibyan Fi Adabi Hamalati Al - Qur'an Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi

Imam An-Nawawi memang tidak membahas masalah adab peserta didik secara jelas di dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'annya. Meski tidak secara langsung, pencapaian adab pengajar maupun peserta didik yang beliau jelaskan begitu mendalam untuk pengajar maupun peserta didik dalam belajar. Adapun strategi pencapaian adab pengajar maupun peserta peserta didik yang dipaparkan Imam An-Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'annya ialah:

---

[84] Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan, *Adab dan Kiat Dalam Menggapai Ilmu*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), 77.

a. Berniat Mengharap Ridha Allah Semata

Implikasinya terhadap pendidikan Islam dapat berdampak pada diri peserta didik itu sendiri seperti yang telah dipaparkan oleh Imam An-Nawawi bahwa seorang peserta didik harus meluruskan niatnya hanya kepada Allah semata sehingga tidak sedikitpun mengharapkan sesuatu yang lain selain keridhaan Allah dan keberkahan ilmu yang akan didapat. Hal ini menjelaskan bahwa dengan peserta didik meniatkan diri hanya kepada Allah dan tidak mengutamakan hasil duniawi, hal ini dapat menjadikan peserta didik ikhlas dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai mana firman Allah Swt:

إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءٗ وَلَا شُكُورًا ٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Q.S. Al-Insaan: 9)

Dari ayat tersebut telah dijelaskan tidak semuanya yang Allah berikan semata-mata karena upah, tetapi karena Allah Swt. Peserta didik dapat belajar dengan baik jika tanpa menomor satukan kepentingan dunia dan dapat fokus dalam menerima pelajaran dari guru. Dengan mengharapkan ridha Allah dan tidak meniatkan mengharapkan apapun akan berdampak positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, Imam An-Nawawi memiliki kriteria yang

mengenai adab peserta didik dalam belajar dan harus tertanam dalam jiwa peserta didik.

Pertama sekali yang harus dilakukan oleh setiap pengajar dan peserta didik dalam belajar adalah meniatkan aktivitasnya dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala.[85]

b. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Hendaknya setiap pengajar dan peserta didik tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya.

Dalam hal ini, Imam An-Nawawi tidak sekedar menyebutkan hanya dalam bentuk tulisannya, tetapi ia juga menerapkan dalam kehidupannya. Dengan sifat zuhudnya kepada dunia, ia tidak pernah sekalipun mengharapkan hasil dunia. Adab peserta didik dalam menuntut ilmu yang dituliskan Imam An-Nawawi dalam kitabnya menerangkan bahwa peserta didik harus membenarkan dan meluruskan niat untuk tidak mengharapkan hasil dunia, tetapi semata-mata mencari ilmu dan mendapatkan keberkahan ilmu yang telah diperoleh. Hendaknya peserta didik tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik

[85] Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (2014), *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Solo: Al-Qowwam, hlm: 24

berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya.

Jika melihat zaman sekarang ini, banyak dari pihak sekolah yang menetapkan berbagai peraturan dan upaya untuk dipatuhi peserta didik agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan mencapai keberhasilan. Namun, hal yang perlu diperhatikan lagi bahwa memperhatikan dan memperdulikan peserta didik agar ketika mentaati atau mematuhi peraturan sekolah untuk membentuk kepribadian yang disiplin dan menjalankannya semata-mata karena Allah Swt dan mengharap ridho Nya. Bagi peserta didik yang tujuan belajarnya hanya untuk mencari ketenaran dan hasil dunia maka tujuan yang seperti ini akan menghasilkan kelelahan, kekecewaan dan keegoisan karena tidak sesuai yang diharapkan manakala tidak seorangpun yang memuji prestasinya.

Melalui strategi ini, peserta didik dapat memantapkan niat dan tujuannya dengan baik tanpa mengharap apapun. Jika seorang peserta didik memiliki sikap seperti ini, maka akan mempermudah dalam menggapai ilmu dan mendapatkan berkah ilmunya.

c. Waspadai Sifat Sombong

Hendaklah setiap pengajar dan peserta didik berhati-hati jika di hatinya ada sifat sombong, karena ada banyak orang yang belajar tetapi lalai dengan sifat dan tingkah lakunya yang mana ini

menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika belajar dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan keberkahan dari ilmu. Adab peserta didik dari segi perkataan dan tindakan adalah yang hal paling penting dari pada ilmu pengetahuan yang di milikinya. Selayaknya para peserta didik yang meniti jalan Rasulullah Saw dalam menghiasi diri dengan adab yang merupakan media paling sukses dalam mencapai keberhasilan belajar. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam An-Nawawi, ketika proses pembelajaran, peserta didik senantiasa menunjukkan pribadinya dengan tidak sombong dan juga rendah hati kepada guru dan sesama peserta didik. Peserta didik hendaknya mewaspadai sifat sombong, karena hati dan pikiran merasa bahwa hanya dirinya beruntung, merasa paling pintar, merasa paling baik dalam melakukan sesuatu yang diperintahkan. Jika terjadi hal yang seperti ini, maka akan merusak kepribadian dan niat peserta didik dalam belajar. Ujian seperti ini bisa saja menimpa diri peserta didik dan dapat menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan tujuannya. Menghindari sifat sombong dan tidak suka ketika guru lebih mendahulukan giliran peserta didik yang lebih datang atau mencontohkan sesuatu dengan menyebut salah seorang dari peserta didik lainnya, karena hal yang demikian merupakan salah satu usaha agar peserta didik tetap rendah hati dan

tidak memiliki kepribadian yang sombong. Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya dan mematuhi nasehatnya. Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Di antara bentuk kesombongannya terhadap guru adalah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal.

d. Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji

Setiap pengajar dan peserta didik yang belajar seharusnya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit darinya, dermawan, berakhlak mulia, menampakkan kegembiaan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, kesabaran, besar hati terhadap pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati, tunduk dan tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat seperti menjaga kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut – rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya; dengan mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang di benci syariat. Tidak diragukan lagi bahwa tutur kata yang baik dan tingkah laku yang bagus

mampu mempengaruhi jiwa setiap peserta didik. Demikianlah raut wajah yang ditunjukkan peserta didik mampu menciptakan aura positif. Setiap peserta didik seharusnya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang telah ditentukan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai misalnya seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja seperti hanya untuk kebutuhan atau keperluan hidup, tidak terlena oleh kenikmatan dunia, dermawan menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara'.

Strategi ini merupakan strategi yang unggul, melalui strategi ini peserta didik mendapat kesempatan untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji yang akan menumbuhkan nilai positif yang akan mempermudah dan mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan belajar. Hal ini bisa ditunjukkan dengan kepribadian yang sopan, patuh terhadap guru, semangat dalam belajar, berpikir bijak, berbicara sopan dan bertindak yang mendatangkan manfaat, baik bagi diri sendiri, sesama teman, orang tua, guru maupun lingkungan sekitar.

Hendaknya peserta didik mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga mempercayakan segala urusannya pada Allah Ta'ala.[86]

IAIN PONOROGO

[86] Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (2014), *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Solo: Al-Qowwam, hlm: 31

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *A AL – TIBYAN FI ĀDĀBI ḤAMALATI AL - QUR'ĀN* KARYA IMAN ABU ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN NAWAWI TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al – Tibyān Fi Ādābi ḥamalati al - Qur'ān* Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Imam An-Nawawi tidak secara jelas menerangan pengertian adab, namun menyebutkan adab yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan Islam memperhatikan kewajiban-kewajiban para peserta didik serta apa yang harus menjadi pegangan mereka dalam soal bertingkah laku. Tidak mengherankan jika kaum muslimin memandang para peserta didik itu dengan perasaan hormat dan penghargaan. Tujuan dari adab dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bertindak baik, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulai dari tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, rendah hati, ikhlas dan jujur. Sehingga kalau seorang peserta didik memiliki modal demikian maka bisa diharapkan, negara atau bangsa ini akan menjadi bangsa yang baik pula. Oleh karena itu, peserta didik harus berusaha memperoleh sesuatu yang sangat berharga di dunia ini

ialah ilmu. Adapun usaha dalam menggapai ilmu hendaklah memperhatikan adab-adab yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam belajar atau menuntut ilmu agar memperoleh keberkahan sehingga ia dapat sampai kepada Allah swt. Dalam hal ini Imam An-Nawawi menjelaskan adab peserta didik katika belajar dalam kitab *al – Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati al - Qur'ān*, yakni:

a. Mensucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima ilmu, menghafalnya, dan memetik buahnya. Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ’ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *"Ketahuilah, sungguh di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik, baik pula seluruh jasad tersebut dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah itu adalah hati."*

Benarlah orang yang berkata; "Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok tanam."

Hendaknya ia rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan keshahihannya, serta lainnya. Hormatilah

ilmu karena dengan cara menghormati ilmu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut.

Mereka berkata:

العِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى المُتَعَالِي كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلمَكَانِ العَالِي

"Ilmu itu pantanga bagi seorang pemuda tinggi hati"
"Sebagaimana air pantang mengalir ke tempat tinggi"

Hendaknya ia mematuhi guru, berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya, menerima perkataanya sebagaimana pasien yang cerdas mematuhi saran dokter ahli yang tulus memberi nasihat dan itu lebih utama.[87]

b. Berguru kepada guru yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya dan telah terkenal kapasitas keilmuannya. Sebagian salaf jika berangkat ke tempat gurunya, mereka terlebih dahulu berinfaq dengan sesuatu dan berdo'a:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِ عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِ مِنِّي

Artinya: "Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku dan jangan halangi aku mendapatkan berkah ilmunya."

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib r.a ia berkata: "Hak seorang guru atasmu adalah kamu mengucapkan salam kepada orang-

[87] Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (2014), *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Solo: Al-Qowwam, hlm: 39-40

orang secara umum dan menghaturkan salam khusus untuknya serta duduk di hadapannya. Ketika sedang berada di sisinya janganlah sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedip-ngedipkan mata, mengatakan kepadanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang ia katakan, menggunjing seseorang di sisinya, berbisisk-bisisk di majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat dan jangan pula bosan karena lamanya waktu belajar."

Hendaknya ia mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin abi Thalib r.a ini, menanyakan perihal ketidakhadiran gurunya jika memungkinkan, jika tidak hendaknya ia menanyakannya hal itu saat di luar majelis.[88]

c. Berpenampilan sopan.

Hendaknya ia mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci telah bersiwak, hatinya tidak disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Jika memasuki majelis hendaknya mengucapkan salam kepada orang-rang yang hadir, dan menghaturkan salam khusus padanya, begitu pula ketika hendak beranjak pulang.[89] Sebagaimana tercantum dalam hadits:

---

[88] Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (20), *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Solo: Al-Qowwam, hlm: 41

[89] Ibid., 41.

فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقِّ مِنَ الثَّانِيَةِ

Artinya: "*Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang kedua*."

Janganlah ia melangkahi kumpulan orang-orang akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali jika sang guru mengizinkannya untuk maju atau orang-orang di sekitanya mempersilahkannya. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, walaupun orang tersebut merelakannya. Sikap ini tidak meneladani Ibnu Umar r.a. kecuali jika dengan majunya ia terdapat maslahat bagi para hadirin atau karena sang guru memerintahkannya. Jangan pula duduk di tengah-tengah halaqah kecuali mendesak ataupun duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Jika masih ada tempat di majelis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung.[90]

d. Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin.

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadirin majelis guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk di hadapan sang guru sebagai peserta didik dengan tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu.

[90] Ibid.,42

Tidak memain-mainkan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri tanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan perkataannya dengan seksama.

e. Belajar tatkala suasana hati guru tenang.

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak menyetorkan bacaannyaa pada sang guru tatkala kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru bersemangat.

Di antara adabnya yaitu hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kurangnya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali. Jika sang guru bersikap keras kepadanya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang guru serta mengakui kesalahan-kesalahannya bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat

baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya.[91]

Mereka berkata: "Barang siapa yang tidak bersabar dengan kehinaan menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang sanggup bersabar maka ia telah menyerahkan urusannya pada kehormatan akhirat dandunia."

Dalam hal ini terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibnu Abbas r.a: "Aku merendahkan diri saat menuntut ilmu maka aku pun menjadi mulia saat menjadi guru."

f. Bersemangat tinggi

Termasuk adab yang ditekankan, hendaknya ia gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin memperoleh lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan yang telah ia peroleh. Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi.

Jika ia telah hadir di majelis namun tidak mendapati sang guru hendaknya ia mengerjakan tugas yang diberikan, menunggunya, tidak meninggalkan majelis, dan tidak mengganggu kesibukan sang guru. Kecuali jika ia tahu bahwa

[91] Ibid, 42-43.

gurunya tidak suka bila ia menunggunya karena sang guru tidak mengajar kecuali pada waktu tersebut.

Jika ia mendapati sang guru tengah tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, hendaklah ia tidak bersikeras meminta izin untuk tidak mengikuti majelis. Akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga sang guru terjaga, telah selesai urusannya atau sebaiknya ia pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas r.a dan yang lainnya.[92]

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar di kala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mukminin, Umar bin Khathab r.a berkata: "Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin."

Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang tuan yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

Perkataan senada dilontarkan oleh Imam Syafi'i: "Belajarlah hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan hal tersebut."

---

[92] Ibid., 44.

g. Waktu belajar (belajar di waktu pagi lebih baik)

Hendaknya ia mempelajari ilmu pengetahuan dari sang guru di pagi hari, sebagaimana hadits Nabi Saw:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُوْرِهَا

Artinya: "Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya."

Hendaknya ia konsisten mengulang hafalannya dan tidak mendahulukan orang lain ketika tiba gilirannya karena mendahulukan orang lain (*itsar*) dalam ibadah hukumnya makhruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang di anjurkan. Jika menurut pertimbangan guru terdapat maslahat dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar'i hendaknya ia menyarankan hal itu dan peserta didik mematuhinya. Menjalankan tugas dan kewajibannya, memastikan terlaksananya wasiat, tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang hanya dikaruniakan Allah pada temannya tersebut, dan hendaknya ia tidak berbangga diri karena apa yang telah diperolehnya.[93]

Cara untuk menghilangkan berbangga diri dengan mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu tidaklah ia dapatkan dengan daya dan kekuatan semata, sesungguhnya itu semua merupakan karunia Allah Ta'ala sehingga tidak

[93] Ibid., 45-46.

sepantasnya ia berbangga pada dirinya atas sesuatu yang tidak dibuatnya, melainkan titipan Allah pada dirinya.

Sedangkan cara menghilangkan rasa dengki, hendaklah ia menyadari bahwa ada kebijaksanaan yang Allah kehendaki dengan diberikan pada temannya dan bukan dirinya. Oleh karena itu tidak pantas ia merasa keberatan, membenci hikmah yang Allah kehendaki ataupun membenci hikmah itu sendiri.[94]

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Kitab *al – Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati al - Qur'ān* Karya Iman Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An Nawawi Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Manusia sebagai makhluk membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik. Sehingga dengan potensi tersebut mampu menjadi khalifah dibumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah allah berupa ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Dalam operasionalnya, pendidikan islam berangkat dan berpijak pada fitrah manusia, dan fitrah tersebut di kembangkan melalui tindakan-tindakan dalam pendidikan. Pendidikan islam akan mengantarkan menggapai tujuan pendidikan islam yaitu tercapainya

[94] Ibid.,47.

pribadi yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sarana untuk menggapai cita – cita tersebut adalah berkembang dan berfungsinya fitrah manusia sesuai dengan kehendak penciptanya.[95]

Setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, tanpa harus memandang miskin, kaya, laki-laki, tua, muda, suku, bangsa, dan negara, sebab selama seorang manusia masih mimiliki nyawa ia harus mendapatkan pendidikan agar ia mampu menumbuh kembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya sehingga ia mampu melaksanakan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan perannya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Peserta didik juga berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya tanpa adanya diskriminasi, sehingga ia mampu menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat serta kemampuannya.

Peserta didik adalah makhluk Allah yang diberi fitrah atau potensi baik dan buruk, yang terus tumbuh dan berkembang hingga mencapai taraf kematangan, baik dari segi jasmanai dan ruhani seperti tinggi dan bentuk badan, perasaan, kehendak, dan emosional, dan fikiran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS: Asy-Syams ayat 7-8:

---

[95] Mujahid, *Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Vol. 2 (Jurnal Pendidikan Islam, 2005),17.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨

Artinya: "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*", (QS: Asy-Syams ayat 7-8).[96]

Manusia sebagai makhluk membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik. Sehingga dengan potensi tersebut mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Berbagai kecakapan yang dibawa sejak lahir ini dapat ditumbuhkan, dikembangkan dan dibina lebih lanjut dan menjadi terampil melalui pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menuju masa dewasanya. [97]

Pendidikan Akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan menumbuhkan

[96] Departemen Agama RI, 2012, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bayan Qur'an, hlm: 595

[97] Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 79-80.

personalitas kepribadian dan menambahkan tanggung jawab.[98]

Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola pola tingkah laku tertentu pada anak anak yang dididik.[99]Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilali yang di nilai sebagai landasanya meskipun secara sosiologis diindonesia kata akhlak sudah mengandung perihal hal baik, jadi orang yang berakhlak sudah berarti orang yang berperilaku baik.[100]

Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya menjadikan manusia sekuler, melainkan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.[101] Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW tidak berhenti pada *Transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dari hal inilah melahirkan *Insan kamil*, yang tidak hanya pandai secara

---

[98] Mohammd Khosim, Tadris Jurnal Pendidikan Islam

[99] Suwito, filsafat pendidikan akhlak*: Kajian Asumsi Dasar, Patadigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: Belukar, 2004),37.*

[100] Abu Ahmadi, Haji, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),198.

[101]Andi Wiratama, *Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas*, AT-TA'DIB *Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1* (Shafar, 1430 H), 29

intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya.[102]

Dalam kaidah *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umuru bi maqosidiha,* bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya beorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan beorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan islam terlebih dahulu dirumuskan, sebelum komponen yang lain. Pandangan berorientasi pada tujuan mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakaapan tertentu pada peserta didik saja. Namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*.

Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.[103]

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, untuk mencapai keridhaan allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dan sahabat umar bin khattab, dijelaskan tentang sendi –

---

[102]Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 24.

[103] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 57-58.

sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan akhlaq yang mulia dalam setiap aspek lehidupan.[104]

Adapun yang dimksud dengan akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu pebuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.[105]

Istilah akhlaq adalah istilah Bahasa arab. Kata akhlak adalah bentuk jamak dari bentuk tunggal khuluq.

> "*Khuluq adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".* [106]

Menurut Ibnu Maskawaih (941 – 1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang di peroleh dari kebiasan yang berulang – ulang, boleh

---

[104] Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 119.

[105] Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak (Yogyakarta : Belukar, 2004).hal 31

[106] Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), hal 13.

jadi, pada awalnya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus - menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.[107]

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa "akhlak itu *nafsiyah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kita namakan *mu'amalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya".[108]

Dalam pengembangan potensi, islam menetapakan pendidikan sebagai proses untuk pengembangan potensi. Pendidikan islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah atau jiwa keagamannya, yang secara konseptual di pahami, dianalisis serta dikembangkan dari Al – Qur'an dan hadits melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat islam dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai – nilai dan ukuran ajaran islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu

---

[107] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al- Akhlak Wa Tath – Hir Al-A'raq,* cet. II, Beirut: Maktabah Al- Hayah li – Athiba'ah wa An – Nasyr,hal, 51.

[108] Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* 12.

dikategorikan sebagai upaya perjuangan dijalan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth B. Hurlock yang berkesimpulan bahwa secara objektif maupun subjektif, agama diperlukan manusia. Selain itu, al- Ayain misalnya, berkesimpulan bahwa menurut al-Qur'an manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat. Zakiyah Dradjat lebih tegas lagi mengatakan bahwa mulai umur kurang dari tujuh tahun, perasaan anak- anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman.[109]

Sebagaiman hal itu ditunjukan pada salah satu tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh Ramayulis, bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah tujuan sosial. Tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun diatas falsafah masyarakat yang bersangkutan atau dengan kata lain tujuan pendidikan islam dibangun di atas landasan nilai etik normatif, yaitu al-qur`an dan hadist yang dikonsultasikan dengan realitas atau masyarakat yang melingkupi.[110]

Berdasarkan konsep nilai- nilai pendidikan akhlak sebagaimana dijelaskan diatas, secara jelas sudah memberi penjelasan tentang agama yang lurus (islam),

---

[109] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al – Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016),139-140.

[110] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 143

dimana pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak sangat diperhatikan. Melalui konteks tersebut peneliti menyimpulkan adanya relevansi dengan tujuan pendidikan islam yaitu berkaitan dengan akhlak dan pola kehidupan sehari- hari baik secara individu maupun bernasyarakat.

Dalam hal ini, bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikanlah yang dapat memmanusiakan dan membudayakan manusia.[111]

Pendidikan inilah yang akan membantu mengembangkan potensi manusia, maka akan membutuhkan bantuan orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berhasil dan berguna. Dengan begitu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun komponen sifat dasar manusia ada tiga macam yang berupa tubuh (*jasmaniyah*), akhlak (*khuluqiyah*), dan akal (*aqliyah*). Tujuan pendidikan islam secara umum dibagi menjadi tiga kelompok utama

[111] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 5-6.

tersebut. Tujuan umum ini harus dibangun berdasarkan ketiga komponen ini yang masing – masingnya dipelihara sebaik- baiknya.[112]

Seluruh kaum muslimin sepakat atas wajibnya memuliakan Al-Qur'an, menjaga kesucian Al-Qur'an dan kemurniaannya secara mutlak, mulai dari menyentuhnya, mengingkari kalimatnya hingga membaca dengan menambahkan atau mengurangi isi dari Al-Qur'an. Hal yang seperti itu angatlah di larang oleh Allah, karena kalam-kalam Nya merupakan bacaan yang sangat mulia. Allah Swt juga berfirman pada surah Al-Waqi'ah ayat 79

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"* (Q.S. Al-Waqiah: 76-79).[113]

Dari terjemahan surah Al-Waqi'ah tersebut dapat diketahui bahwa firman Allah Swt adalah bacaan yang agung dan mulia, sehingga Al-Qur'an selalu terjaga di

[112] H. M. Arifin dan Zainuddin, *Teori – Teori Pendidikan Berdasarka Al- Qur'an*, terj. Abdurrahman Saleh Abdullah (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1944),137.

[113] *Ibid.*, Departemen Agama RI, hal: 537

lauhul mahfuzh dan juga terpelihara melalui orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dan selalu berusaha menjaga hafalannya serta mengamalkannya.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"* (Q.S. Al-Hijr: 9).[114]

Ayat ini terlihat jelas bahwa Allah Swt memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Imam An-Nawawi menuliskan dalam muqoddimah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an* bahwa sudah sangat banyak para tokoh dan ulama termasyhur yang menuangkaan hasil pemikirannya dalam sebuah karya yang membahas tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, tetapi sedikit yang tertarik dan berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an bahkan untuk mengkaji, membahas dan menelaahnya telah hampir sirna, sehingga karya-karya tersebut tidak bermakna dan bermanfaat kecuali hanya sebagian orang-orang yang benar-benar mengerti. Hal inilah yang mendorong Imam An-Nawawi untuk menuliskan dan menyebutkan secara ringkas adab-adab orang yang hendak mengajarkan dan belajar Al-Qur'an

[114] *Ibid.*, Departemen Agama RI, hal: 262

sampai pada pokok pembahasan utama pada kitab *al – Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati al - Qur'ān* yaitu adab orang yang menghafal Al-Qur'an. [115]

Berdasarkan uraian diatas, nilai pendidikan akhlak menurut para ulama' dan ilmuan islam yang telah memberikan opini terhadap istilah akhlak, maka bisa disimpukan bahwa ahklak adalah sesuatu hal yang berasal dari diri manusia yang sifatnya menuju pada sesuatu hal yang positif atau baik. Allah Swt memberikan anugerah dan memuliakan umat ini dengan agama yang diridhai Nya, yaitu agama Islam. Allah Swt mengutus sbaik-baik makhluk dan ciptaan Nya kepada umat Islam, yaitu nabi Muhammad saw. Allah juga memuliakan umat Nya melalui Al-Qur'an yang merupakan mukjizat paling utama bagi nabi Muhammad saw. Allah menghimpun dan mengumpulkan dalam Al-Qur'an tentang berita-berita penting terkait orang-orang yang terdahulu dan gambaran kehidupan yang akan datang, nasehat-nasehat, kisah-kisah, hukum, adab-adab, dan lainnya yang dibawakan melalui Rasulullah saw. Allah melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membaca kalam-Nya. Allah Swt juga memerintahkan untuk menjaga dan menghormati Al-Qur'an dengan menjaga adab yang baik dalam memperlakukan Al-Qur'an. sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Fathir ayat 29-30

[115] Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (20), *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Solo: Al-Qowwam, hlm: 2-3

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

Artinya; "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*" (Q.S. Fathir ayat 29-30).[116]

IAIN PONOROGO

[116] Departemen Agama RI, 2012, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bayan Qur'an, hal: 437

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, dapat disimpulkanbahwa adab peserta didik dalam mencari ilmu atau belajar yang harus senantiasa diperhatikan dan dilakukan oleh peserta didik menurut Imam An-Nawawi adalah sebagai berikut:

1. Mensucikan hati dari segala kotoran. Sebelum mulai belajar peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena balajar atau menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah. Diharapkan juga dengan belajar ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan.
2. Berguru kepada guru yang berkompeten. Berguru kepada seorang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.
3. Berpenampilan sopan. Hendaknya ia mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci telah bersiwak, hatinya tidak disibukkan dengan hal

lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika gurunyaa berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.

4. Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin. Hendaknya peserta didik bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadirin majelis guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk di hadapan sang guru sebagai peserta didik dengan tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak memain-mainkan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri tanpa ada keperluan.
5. Belajar tatkala suasana hati guru tenang. Hendaknya peserta didik tidak belajar pada guru tatkala kondisi hati sang guru sedang bosan, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru bersemangat. Karena jangan sampai mengganggu waktu hati guru saat gelisah, sedih dan waktu lainnya yang tidak memungkinkan guru untuk mengajar. Karena hal ini akan memperkeruh suasana hati dan keadaan sang guru.
6. Bersemangat tinggi. Termasuk adab yang ditekankan, hendaknya ia gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas

dengan yang sedikit jika masih mungkin memperoleh lebih banyak.

Pendidikan Akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan menumbuhkan personalitas kepribadian dan menambahkan tanggung jawab.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola pola tingkah laku tertentu pada anak anak yang dididik.Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilali yang di nilai sebagai landasanya meskipun secara sosiologis diindonesia kata akhlak sudah mengandung perihal hal baik, jadi orang yang berakhlak sudah berarti orang yang berperilaku baik.

Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya menjadikan manusia sekuler, melainkan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.

Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW tidak berhenti pada *Transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value.* Dari hal inilah melahirkan *Insan kamil,* yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi

juga kaya akan karya.Dalam kaidah *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umuru bi maqosidiha,* bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya beorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan beorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan islam terlebih dahulu dirumuskan, sebelum komponen yang lain. Pandangan berorientasi pada tujuan mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakaapan tertentu pada peserta didik saja. Namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan islam sejalan dengan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*.

Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, untuk mencapai keridhaan allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dan sahabat umar bin khattab, dijelaskan tentang sendi – sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan akhlaq yang mulia dalam setiap aspek lehidupan.

Adapun yang dimksud dengan akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu pebuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.

Istilah akhlaq adalah istilah Bahasa arab. Kata akhlak adalah bentuk jamak dari bentuk tunggal khuluq.

"*Khuluq adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".*

Menurut Ibnu Maskawaih (941 – 1030 M), akhlak dalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang di peroleh dari kebiasan yang berulang – ulang, boleh jadi, pada awalnya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus - menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Adapun tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai – nilai dan ukuran ajaran islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan dijalan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth B. Hurlock yang berkesimpulan bahwa secara objektif maupun subjektif, agama diperlukan manusia. Selain itu, al – Ayain misalnya, berkesimpulan

bahwa menurut al – Qur'an manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat. Zakiyah Dradjat lebih tegas lagi mengatakan bahwa mulai umur kurang dari tujuh tahun, perasaan anak – anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman.

Pencapaian adab peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara, 1) Mengharap ridha Allah semata, 2) Tidak mengharap hasil duniawi, 3) Mewaspadai sift sombong, 4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, ada beberapa saran untuk memperbaiki kualitas adab peserta didik dalam belajar, antara lain:

1. Setiap peserta didik sebaiknya mengetahui tentang adab peserta didik dalam belajar agar dapat menjadi bekal dalam belajar dan menjaga pergaulan sehari-hari untuk mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang baik dan maksimal.
2. Lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan adab peserta didik agar kualitas pendidikan meningkat.
3. Bagi penelitian selanjutnya, kajian tentang akhlak menurut Imam An-Nawawi yang terdapat dalam kitab ini belum bisa dikatakan sempurna karena

keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki. Karena hal tersebut, maka diharapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang isi dari kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an. Sebuah harapan ditujukan kepada pihat terkait, bahwa penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya masih perlu dilakukan kajian kritis lebih detail lagi.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmadi, Wahi. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1997.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Ri tentang Pendidikan*, Pasal 1.

Departemen Agama RI, 2012, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bayan Qur'an.

Drajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.

Fakultas Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Fathoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.

Gunawan, Heru. *pendidikan Islam: Kajian Teoritas dan Pemikiran Tokoh.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Haji, Abu Ahmadi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hendra Akhdiyat, Beni Ahmad Saebani.*Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab.* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (2014), *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Solo: Al-Qowwam

jusuf mudzakir, Abdul mujib. *ilmu pendidikan islam*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al- Akhlak Wa Tath – Hir Al-A'raq,* cet. II, Beirut: Maktabah Al- Hayah li – Athiba'ah wa An – Nasyr.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muchtamar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mujahid, *Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Vol. 2. Jurnal Pendidikan Islam, 2005.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkpkan Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*.

Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 1995.

Nata, Abudin. *Manajeman Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis*, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*, Yogyakarta ; Ar – Ruzz Media, 2011.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Suwito, filsafat pendidikan akhlak *: Kajian Asumsi Dasar, Patadigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta : Belukar, 2004.*

Wiratama, Andi. *"Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib al-Atas,"* AT-TA'DIB *Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor Vol. 5 No.1*. Shafar, 1430 H.

Zainuddin, H. M. Arifin. *Teori – Teori Pendidikan Berdasarka Al- Qur'an*, terj. Abdurrahman Saleh Abdullah. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1944.

Zuhraini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

PONOROGO